PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERPIKIR DAN *PROBLEM SOLVING* DALAM PMB PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 25 BANDA ACEH

Muhammad Syarif

Dosen Tetap FAI Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,
E-mail: Muhammad.syarif@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana proses pembelajaran keterampilan berpikir dan problem solving dalam PBM di SD Negeri 25 Banda Aceh. Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan deskiptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan merumuskan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, mengevaluasi, mengambil keputusan, serta melaksanakan tindakan terutama dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh. Berdasarkan hasil belajar yang diukur selama berlangsung nya penelitian ini, proses belajar mengajar pada siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh belum menunjukkan perkembangan yang berarti, namun diharapkan terjadi peningkatan pada tahap selanjutnya yaitu telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan sebelum tindakan, mengalami peningkatan yang besar.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Keterampilan berfikir, Problem solving*

A. PENDAHULUAN

Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan.

Teori Vygotsky mengemukakan bahwa pendidik harus mampu dan berani mencoba untuk membantu peserta didik terlibat dalam pemikiran yang lebih tinggi melalui bantuan terstruktur. Ketrampilan berpikir dalam pembelajaran yang memberikan suatu aspek dalam meningkatkan ketrampilan berpikir, dalam ketrampilan berpikir ini ketrampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu jenis ketrampilan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Menurut Arrend Resnick, berpikir tingkat tinggi membidik pada bagaimana siswa mampu berpikir secara kritis dalam proses berpikir kritis melibatkan operasi mental. Dalam proses kritis sering kali dihadapkan dengan suatu hal berpikir lebih untuk pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu dalam hal ini siswa dituntut untuk

mengontruksi pemahaman pada suatu masalah yang akan dihadapinya.[1]

Pembelajaran berdasarkan masalah sangat penting bagi peserta didik dimana pembelajaran berdasarkan masalah menjembatani antara pembelajaran di sekolah dan pembelajaran yang ada di masyarakat yang mana siswa akan mengalami permasalahan dalam kehidupan nya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan ketrampilan berpikir pada saat proses belajar mengajar (PBM) di SD Negeri 25 Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya dimana siswa menerima permasalahan yang dibagikan kepada kelompok masing-masing, serta siswa memilih permasalahan yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Keterampilan Berpikir dan *Problem Solving*

Berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubung-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide, atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya.[2]

Keterampilan berpikir merupakan keterampilan dalam menggabungkan sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk dapat membentuk lingkungan nya agar lebih efektif. Keterampilan berpikir

[1]Arrend Richard, *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 44.

[2]Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, (Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No 5-Desember 2012), hal. 175.

dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Menurut Ali Hamzah dan Muhlisrarini berpikir kritis secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental, untuk memperoleh pengetahuan.[3]

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.[4] Menurut Alec Fisher, kemampuan kritis adalah aktifitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain.[5] Sedangkan Robert Harris menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki empat atribut yaitu : 1) analisis, kemampuan memecahkan bagian-bagian suatu informasi, melakukan pengelompokan bagian informasi, melakukan pengelompokan bagian informasi lain, dan kemampuan menarik kesimpulan, 2) perhatian, berpikir kritis akan menjadi kebisaan apabila peserta didik memberikan perhatian, 3) kesadaran atau awareness, kemampuan untuk melihat apa yang terjadi di sekitar seseorang, 4) Indenpendent Judgement atau pemberian pertimbangan yang indenpendent, kemampuan memberi pertimbangan atau evaluasi berdasarkan bukti-bukti yang valid. Jika keempat atribut berpikir kritis dikembangkan maka akan membentuk sikap kritis.[6]

---

[3]Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hal. 38.

[4]B. Jhonson Ellaine, *Contextual Teaching and Learning*, editor Awasilah, (Bandung: MLC, 2007), hal. 183.

[5]Alec Fisher, *Critical Thinking*, editor Gugi Sahara, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 13

[6]Alec Fisher, *Critical Thinking*…, hal. 8.

Dari pendapat para ahli di muka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam kemampuan untuk melakukan kegiatan merumuskan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, mengevaluasi, mengambil keputusan, serta melaksanakan suatu kegiatan atau tindakan.

Salah satu hal yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru di sekolah, adalah dengan melatih siswa berfikir kritis. Salah satu model atau metode yang dapat digunakan adalah dengan metode *problem solving*. Metode *problem solving* merupakan sebuah cara berpikir secara ilmiah untuk menemukan pemecahan dari suatu masalah. Metode ini menjadikan siswa berpikir lebih aktif dan terampil memecahkan masalah.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa pada hakikatnaya metode problem solving merupakan metode pemecahan masalah yang bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga metode berpikir sebab dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.[7]

Sedangkan menurut Nasution, memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajari nya lebih dahulu yang digunakan nya untuk memecahkan masalah yang baru. Lebih lanjut Nasution menyatakan bahwa memecahkan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, akan tetapi juga menghasilkan

[7]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), hal. 90.

pelajaran baru. Dalam memecahkan masalah pelajar harus berpikir, mencobakan dan bila memecahkan masalah itu ia dapat mempelajari sesuatu yang baru.[8]

Menurut Wena, pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru. Hal tersebut berarti pemecahan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai, melainkan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi.[9]

Selain itu Boud dan Feletti (1991) dan Shepherd dan Cosgriff (1998) dalam Sumarmi, menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat:

1. Siswa mampu mempresentasikan problem-problem autentik
2. Siswa mampu menyampaikan permasalahan secara lisan
3. Siswa mempunyai keterampilan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.
4. Siswa dapat meringkas sekaligus menemukan segala sesuatu kemungkinan.[10]

Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengkontruksi pemikiran nya sendiri untuk menemukan cara penyelesaian masalah atau mencari solusi apa yang sedang dipelajari. Untuk dapat menerapkan metode pembelajaran problem

[8]Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 170

[9]Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hal. 52.

[10]Sumarmi, *Model-Model Pembelajaran Geografi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 154

solving ini guru perlu memperhatikan karakteristik siswa dan karakteristik pada setiap materi pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar untuk keterampilan dasar yang dikembangkan yakni mengidentifikasi, mengeksplorasi, membuat hipotesis, menemukan solusi serta menyimpulkan. Penggunaan metode dalam pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa di sekolah dasar adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar. Ia juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam problem solving dapat digunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data sampai pada penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penggunaan metode ini sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuan nya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan berdiskusi.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok.

5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.[11]

Menurut Wankat dan Oreovocz (1995) sebagaimana dikutip oleh Wena, mengemukakan tahap-tahap strategi operasional dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Saya mampu/ bisa (I can): tahap membangkitkan motivasi dan membangun/menumbuhkan keyakinan diri siswa.
2. Mendefinisikan (Define): membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui, menggunakan gambar grafis untuk memperjelas permasalahan.
3. Mengeksplorasi (Explore): merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi-dimensi permasalahan yang dihadapi.
4. Merencanakan (Plan): mengembangkan cara berpikir logis siswa untuk menganalisis masalah dan menggunakan flochart untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi.
5. Mengerjakan (Do it): membimbing siswa secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah.
6. Mengoreksi kembali (Check): membimbing siswa untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat, mungkin ada beberapa kesalahan yang dilakukan.
7. Generalisasi (Generalize): membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan.[12]

[11]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar…*, hal. 91-92.
[12]Made Wena, *Strategi Pembelajaran…*, hal. 57.

Menurut (Conny R. Semiawan, 2009: 36), bahwa Siklus problem solving melalui lima langkah yaitu identifikasi masalah, memperoleh sumber untuk pengatasan masalah, melengkapi strategi pengatasan masalah, monitoring, dan evaluasi terhadap pengatasan masalah.[13] Pendapat senada juga dinyatakan oleh (Utomo Danajaya, 2010 : 131) menjelaskan Problem solving dilakukan dengan proses : (1)Identifikasi Masalah; (2) Merumuskan Masalah; (3) Melaksanakan eksperimen/percobaan; (4) Memonitor perkembangan; (5) Mencatat keberhasilan dan kegagalan; (6)Memperbaiki kegagalan atau mengembangkan keberhasilan sehingga dicapai tujuan.[14]

Dalam pemecahan masalah maka guru harus mempersiapkan permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan kemampuan siswa, yaitu guru harus selektif apakah permasalahan yang diajukan dapat diselesaikan oleh siswa atau tidak. Sebelum siswa diberi permasalahan hendaknya guru memberi penjelasan tentang tujuan dari penyelesaian masalah serta cara-cara atau langkah yang harus dikerjakan untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah-masalah yang diajukan oleh guru harus sesuai dengan dengan kehidupan nyata sehingga siswa akan mudah dalam memecahkan masalah tersebut. Selain itu guru harus menyiapkan sarana dan waktu yang cukup untuk berpikir dan berdiskusi dalam pemecahan masalah tersebut.

Dengan penerapan metode *problem solving* diharapkan siswa dapat memecahkan masalah-masalah dalam berbagai mata pelajaran.

---

[13]Conny R. Semiawan, *Kreativitas keberbakatan*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 136.

[14]Utomo Danajaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), hal. 131.

Metode ini juga dapat melatih siswa untuk bisa memecahkan masalah yang erat dengan kehidupannya. Karena kemampuan untuk memecahkan permasalahan sangat diperlukan setiap individu.

C. GAMBARAN UMUM PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar atau SD Negeri 25 Banda Aceh. Setting penelitian ini dilaksanakan di kelas. Adapun kelas yang dipilih sebagai subyek penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh pada tahun pelajaran 2017/2018.

1. Keadaan Pembelajaran Keterampilan Berpikir

Proses belajar mengajar (PBM) di SD Negeri 25 Banda Aceh yang berpusat pada siswa berpotensi melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir. Pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan nya sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, atas bantuan dan bimbingan guru. Guru memberikan kebebasan berpikir dan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan dan memecahkan masalah. Peran guru berubah dari sekedar menyampaikan materi pelajaran menjadi mediator dan fasilitator dalam pembelajaran, yaitu melalui penyediaan pengalaman belajar yang merangsang siswa bertanggungjawab membuat rancangan, proses, dan eksperimen, pemberian kegiatan yang merangsang siswa mengekspresikan gagasan dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka, dan penyediaan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memungkinkan terjadinya diskusi yang merupakan cara efektif untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir. Hal ini disebabkan karena melalui diskusi, siswa dapat berbagi pendapat, berpikir perspektif, dan mendapatkan pengalaman. Melalui diskusi, siswa juga dapat belajar mempertimbangkan, menolak atau menerima pendapat sendiri atau orang lain.

Dari beberapa aspek dan indikator keterampilan berpikir yang telah dibahas sebelumnya, jelas terlihat bahwa keterampilan berpikir dapat dilatih melalui proses belajar mengajar (PBM) terhadap siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh. Sebagai contoh, penurunan ide-ide dimunculkan dengan melibatkan peserta didik pada pertanyaan-pertanyaan terbuka serta kesempatan berdiskusi. Keterampilan relasi dimunculkan dengan memberikan kesempatan peserta didik menganalisis keterhubungan suatu kejadian baik alat maupun proses dengan berpedoman pada Kurikulum 2013.

Keterampilan berpikir yang dilatih terus menerus (kontinyu) akan menjadi kebiasaan, sehingga ketika siswa berada dalam suatu permasalahan, maka ia dapat mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan efisien. Keterampilan berpikir inilah yang menjadi bekal bagi siswa di SD Negeri 25 Banda Aceh untuk bersaing dalam era globalisasi.

Dari hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru kelas diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh di kelas masih belum efektif. Pola pembelajaran masih bersifat satu arah. Pembelajaran yang diterapkan guru pada setiap pertemuan adalah menjelaskan materi, memberikan contoh, dan di akhir pembelajaran memberikan pekerjaan rumah.

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan di muka terdapat kelemahan yaitu pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga tidak terjadi komunikasi antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa, sehingga siswa bersikap pasif dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya menyebabkan tingkat kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran terhadap siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh masih kurang. Jadi, pembelajaran yang dilaksanakan belum efektif.

2. Deskripsi Data

   a. Tahap Perencanaan

      Peneliti pada tahap ini mempersiapkan bahan dan materi ajar serta tindakan-tindakan yang akan diambil sesuai dengan

permasalahan yang ditemukan saat observasi pra siklus, masalah-masalah yang ditemukan antara lain: guru masih menggunakan pendekatan mengajar konvensional yaitu ceramah, dan pemberian tugas, guru tidak menggunakan media pengajaran atau alat bantu mengajar, guru tidak membiasakan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan sendiri, siswa kurang aktif atau kurang bergairah. Dalam proses pembelajaran, berdasarkan temu-temuan permasalahan tersebut peneliti mempersiapkan materi ajar, membuat rangkuman pembelajaran tentang perubahan sifat benda menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dan mempersiapkan media pengajaran serta lembar pengamatan baik tes maupun non tes.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Peneliti memberikan materi pembelajaran dalam 1 kali pertemuan memerlukan waktu 2x35 menit.

c. Tahap Observasi

Tim pengamat melakukan monitoring dengan cara mengobservasi peneliti yang sedang melakukan proses belajar mengajar, setiap pengamat menggunakan lembar observasi yang berisi butir-butir pedoman observasi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kualitas penggunaan pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*). Fokus yang di observasi adalah pencapaian langkah-langkah pembelajaran melalui pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*). Dengan lembar pengamatan ini monitoring yang dilakukan pengamat tidak terlepas dari fokus yang diteliti.

Selain melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan, pengamat juga mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung yang hasilnya kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Berdasarkan penilaian observasi masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran

menggunakan metode *problem solving* dan ratanya keaktifan siswa dalam mencari data untuk memecahkan masalah yang disediakan peneliti masih belum terlihat, masih kurang nya antusias sebagian siswa dalam melakukan percobaan dengan alat dan bahan yang telah disediakan, masih belum terlihat nya kegiatan diskusi antar siswa dalam upaya pemecahan masalah.

d. Tahap Refleksi

Refleksi pada tahap ini merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan yang telah dicapai. Berdasarkan hasil yang di dapat dalam tahap observasi pada siklus pertama yang dikumpulkan dan dianalisis ternyata hasil yang dicapai belum memuaskan sehingga perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Berdasarkan penilaian observasi masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* di antaranya keaktifan siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh dalam mencari data untuk memecahkan masalah yang disediakan peneliti masih belum terlihat, masih kurang nya antusias sebagian siswa dalam melakukan percobaan dengan alat dan bahan yang telah disediakan, masih belum terlihat nya kegiatan diskusi antar siswa dalam upaya pemecahan masalah, sementara itu kegiatan analisis dalam pengujian hipotesis juga belum terlihat.

Demikian pula dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh yang memperoleh nilai oleh siswa. Dari hasil analisis tes tersebut menunjukkan bahwa dari beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini baru indikator mengenai masalah, melakukan deduksi, membuat generalisasi dan menarik kesimpulan yang baru tercapai. Hasil ini belum sesuai dengan target yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan pada siklus kedua.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan merumuskan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, mengevaluasi, mengambil keputusan, serta melaksanakan tindakan terutama dalam proses belajar mengajar (PBM) pada siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh.
2. Melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) siswa menjadi lebih kritis dalam upaya pemecahan suatu masalah dalam proses belajar mengajar (PBM) pada siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh. Siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dan mempertanggungjawabkan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Berdasarkan hasil belajar yang diukur selama berlangsung nya penelitian ini, proses belajar mengajar (PBM) pada siswa kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh belum menunjukkan perkembangan yang berarti, namun diharapkan terjadi peningkatan pada tahap selanjutnya yaitu telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan sebelum tindakan, mengalami peningkatan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

Alec Fisher, *Critical Thinking*, editor Gugi Sahara, Jakarta: Erlangga, 2009

Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Arrend Richard, *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

B. Jhonson Ellaine, *Contextual Teaching and Learning*, editor Awasilah, Bandung: MLC, 2007)

Conny R. Semiawan, *Kreativitas keberbakatan*, Jakarta: Indeks, 2009.

Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan).* Banda Aceh: Ar-Raniry Press

Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(1), 96–113. https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420

Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, 4*(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90

Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No 5-Desember 2012.

Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Akasara, 2011.

Merrikhi, P. (2014). The Effect of Knowing the Main Idea of a Text on Answering Multiple-Choice Questions Which Look for the Details of the Text. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, 2*(3), 51-66.

Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sudarsana, I. (2016). Development Model of Pasraman Kilat Learning to Improve the Spiritual Values of Hindu Youth. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, 4*(2), 217-230. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.99

Sumarmi, *Model-Model Pembelajaran Geografi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.

Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(2), 99–112.

Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.

Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, *18*(2), 271–284.

Tabrani ZA. (2013a). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi, 1(1), 65-84.*

Tabrani ZA. (2013b). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: SCAD Independent.

Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.

Tabrani ZA. (2014b). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *2*(2), 211–234.

Tabrani ZA. (2015a). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tabrani ZA. (2015b). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Utomo Danajaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010.

Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Yusoff, M. Z. M., & Hamzah, A. (2015). Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *3*(1), 119-132.